**KERJASAMA INDONESIA DAN KOREA SELATAN DALAM PROGRAM *WORLD FRIENDS KOICA VOLUNTEERS* TAHUN 2017-2019**

**Halidasia[[1]](#footnote-1)**

***Abstract****: This research aims to explain the cooperation of Indonesia and South Korea in the World Friends KOICA Volunteers Program 2017-2019 and explain about the benefits of this cooperation for Indonesia. The research method uses descriptive research type with data sources obtained from books, journals, websites and news valid. In this research the author uses the concept of Bilateral Cooperation.*

*The results of this research indicate that the cooperation between Indonesia and South Korea in the World Friends KOICA Volunteers Program was stated in the form of an Implementation Arrangement (IA) on December 8, 2017 by placing a number of volunteers from South Korea in the various fields to support the programs of ministries in Indonesia to develop academic, vocational education, technology, information, and communication, creative economy, revitalization program for higher education, and development of science and technology parks. The benefits for Indonesia with this cooperation could help develop the quality of Indonesia’s human resources by building the skills of society in producing the next generation of the nation who are intelligent and competent, and able to compete at national and international levels*

***Keywords: The Cooperation, Indonesia, South Korea, Education, KOICA***

# Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting bagi penguatan citra suatu negara di level internasional. Sebab kualitas pendidikan suatu negara akan menggambarkan kualitas suatu bangsa itu sendiri, sehingga dengan memiliki sumber daya manusia berdaya saing tinggi akan mampu menciptakan generasi penerus bangsa yang cerdas dan berkompeten dalam menghadapi tantangan di era globalisasi saat ini. Menurut data dari Bank Dunia (*World Bank*) bahwa kualitas pendidikan di Indonesia dikategorikan masih rendah meskipun perluasan akses pendidikan untuk masyarakat telah mengalami peningkatan. Bahkan, dibandingkan dengan negara-negara tetangga, Indonesia masih berada di peringkat bawah untuk kualitas pendidikannya (rakyatrukun.com, 2020).

Secara global, Indonesia menempati urutan terakhir dari 40 negara yang masuk ke dalam penilaian oleh lembaga *Pearson Group*, sebuah lembaga penerbitan dan pendidikan multinasional yang berkantor pusat di London, melakukan survei mengenai sistem pendidikan di berbagai negara. Pada penilaian tahun 2015-2016, terdapat 4 urutan teratas yang ditempati oleh negara-negara Asia seperti Korea Selatan (peringkat pertama), Jepang (peringkat kedua), Singapura (peringkat ketiga), dan Hongkong (peringkat keempat). Adapun Finlandia justru berada di peringkat kelima (pada tahun 2012 menempati peringkat pertama). Sedangkan 3 urutan terakhir ditempati oleh Brazil (peringkat ke-38), Mexico (peringkat ke- 39), dan Indonesia (peringkat ke-40) (id.theasian,com, 2019).

Peringkat Indonesia yang rendah ini disebabkan oleh kondisi sistem pendidikan Indonesia yang masih tertinggal dengan negara lain. Beberapa indikator yang menjadi penilaian *Pearson Group* yaitu tingkat literasi siswa di suatu negara, dan tes analisa serta berpikir siswa. Di Indonesia, tingkat literasi siswa dapat dikatakan masih sangat rendah

karena keterbatasan akses dan belum meratanya kesempatan belajar bagi siswa di seluruh wilayah di Indonesia, sehingga terjadi kesenjangan antara kondisi pendidikan di kota besar dan daerah-daerah seperti pedesaan dan pelosok.

Menurut riset UNESCO, indeks minat baca masyarakat Indonesia hanya berada di angka 0,001% yang berarti dalam jumlah seribu orang di Indonesia, hanya terdapat 1 orang yang memiliki minat membaca yang baik. Sehingga tidak mengherankan, berdasarkan peringkat PISA (*Programme for International Student Assessment*), Indonesia masih berada di peringkat ke-74 dari 77 negara di dunia berdasarkan kemampuan literasi membaca, sains, dan matematika siswa.

Maka dari itu, untuk mengejar ketertinggalan ini, Pemerintah Indonesia juga harus berfokus pada kebijakan pengembangan sumber daya manusianya, tidak hanya pada pengembangan infrastruktur, pengembangan riset dan inovasi teknologi saja. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia adalah menjalin kerjasama pendidikan dengan Korea Selatan sebagai salah satu negara yang memiliki kualitas pendidikan terbaik di dunia.

Keberhasilan sistem pendidikan di Korea Selatan ini ternyata tidak lepas dari sejarah yang pernah terjadi pada tahun 1950 yang mana Korea Selatan pernah terlibat perang saudara dengan Korea Utara, sehingga hal ini mengakibatkan sulitnya situasi perekonomian di Korea Selatan. Namun kebangkitan Korea Selatan dimulai pada tahun 1980, pada saat itu Pemerintah Korea Selatan mencanangkan reformasi di seluruh bidang termasuk pendidikan. Bagi Pemerintah Korea Selatan, pendidikan merupakan investasi utama dalam membangun sumber daya manusia yang unggul dan mampu berkontribusi terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi Korea Selatan yang lebih baik.

Selain itu, Pemerintah Korea Selatan juga berupaya mempercepat reformasi dengan melakukan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan riset dan inovasi teknologi. Hal ini sangat didukung oleh masyarakat Korea Selatan yang dibuktikan dengan meningkatnya partisipasi masyarakat dalam pendidikan tinggi dari 539 ribu orang atau 0,014% pada tahun 1980 menjadi 3,3 juta orang atau 0,065% pada tahun 2015. Bahkan, di tingkat internasional, Korea Selatan merupakan Negara dengan pengirim pelajar ke luar negeri terbanyak setelah Cina, dibuktikan pada tahun 2011 bahwa terdapat 128,994 pelajar Korea Selatan merupakan pelajar internasional yang sedang menempuh pendidikan di luar negeri. Berdasarkan gambaran ini, dapat dipahami bahwa keberhasilan sistem pendidikan di Korea Selatan dipengaruhi besar oleh dukungan penuh dari Pemerintah Korea Selatan itu sendiri dengan menerapkan kebijakan reformasi pendidikan modern yang menganut nilai-nilai konfusianisme terutama pada pembelajaran formal. (cerdaskan.id, 2019)

Berdasarkan pada fenomena inilah, Pemerintah Indonesia menjalin kerjasama dengan pemerintah Korea Selatan di bidang pendidikan sejak tahun 2009 ditandai dengan adanya kunjungan Presiden Korea Selatan, Lee Myungbak pada 6-8 Maret 2009 yang menghasilkan sejumlah perjanjian kerjasama dalam bentuk *Memorandum of Understanding* (MoU) di bidang riset, teknologi, dan pendidikan. Salah satu bentuk kerjasama Indonesia dan Korea Selatan dalam bidang pendidikan yaitu dengan adanya kerjasama antara Kementerian Sekretariat Negara (Kemensetneg) RI dan *Korea International Cooperation Agency* (KOICA) dalam Program *World Friends KOICA Volunteers* (WFKV) pada 30 Januari 2015 yang diimplementasikan oleh Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kemenristekdikti) RI melalui perjanjian turunan dengan KOICA dalam bentuk *Implementing Arrangement* (IA) pada 8 Desember 2017 (Rini Afiantari dan Cindy Yosita Putri, 2017)

# Kerangka Konseptual

**Kerjasama Bilateral**

Kerjasama Bilateral, yaitu kerjasama yang melibatkan dua negara atau dua institusi yang dijalankan oleh pemerintah dari suatu negara dengan pemerintah negara lain melalui perwakilan kedutaan mereka masing-masing yang secara teknikal dijalankan oleh institusi atau agensi dari dua negara yang menjalin kerjasama. Menurut Didi Krisna, kerjasama bilateral merupakan hubungan antar dua negara yang saling mempengaruhi dan terjadi hubungan timbal balik dengan tujuan kesejahteraan bersama. Tentu dalam kerjasama bilateral, kedua negara memiliki kepentingan masing-masing yang kemudian dirumuskan ke dalam sebuah kebijakan luar negeri yang menyangkut kepentingan nasional masing-masing negara.( Didi Krisna,1993) Berbeda lagi menurut Bjorn Hassler, ia menjelaskan setidaknya dalam kerjasama bilateral terdapat empat konteks general yang mempengaruhinya yaitu konteks *liberal, realistic, responsibility,* dan *solidarity.*

1. Konteks *liberal* yang didasarkan pada karakteristik bahwa semua aktor yang menjalin kerjasama bilateral harus diatur mengikuti aturan-aturan yang sama atau yang dikenal sebagai *identical rules.* Misalnya dalam kerjasama bilateral di bidang perdagangan, kedua Negara harus memiliki aturan yang sama terkait dengan perdagangan bebas dengan tujuan untuk mengurangi hambatan-hambatan perdagangan.
2. Kedua, konteks *realistic* yang dicirikan dengan keadaan dimana tidak ada seorang aktorpun mampu melindungi kerugian yang ditanggung oleh aktor lain. Dalam konteks ini, sistem internasional yang anarkis mampu mempengaruhi kerjasama bilateral yang terjadi. Misalnya dalam kerjasama bilateral yang berkaitan dengan isu lingkungan, setiap negara akan bertanggungjawab atas kerugian yang diterimanya dari terjadinya isu kerusakan lingkungan secara global.
3. Ketiga, konteks *responsibility* yang merupakan ‘cerminan’ atas konteks *realistic,* dicirikan dengan adanya aturan secara moral untuk bertanggungjawab atas kerugian yang disebabkannya melalui skema pembiayaan yang harus diterapkan. Misalnya pada kasus kebakaran hutan di Indonesia yang berdampak atas kerugian yang ditanggung oleh Malaysia, maka secara moral Indonesia harus bertanggungjawab penuh atas kerugian yang disebabkannya disamping Indonesia juga mendapatkan bantuan dari negara lain.
4. Keempat, konteks *solidarity* yang dicirikan oleh adanya sebuah persepsi akan peran dari para aktor sub-nasional yang memiliki tanggungjawab moral untuk menyediakan dukungan atau bantuan atas dasar solidaritas. Biasanya konteks ini dapat terjadi dalam kerjasama bilateral antar negara yang tidak memiliki kekuatan atau *power* yang sama. Misalnya kerjasama bilateral dalam bidang militer. Negara yang memiliki kekuatan militer lebih kuat tentu akan mendukung negara dengan kekuatan militer lemah dan sebaliknya sejauh kedua negara memiliki hubungan diplomatik yang baik (Bjorn Hassler, 2013)

Dapat dijelaskan bahwa kerjasama Indonesia dan Korea Selatan dalam Program *World Friends KOICA Volunteers* (WFKV) merupakan kerjasama bilateral yang dijalankan oleh Kementerian Sekretariat Negara (Kemensetneg) RI dengan *Korea International Cooperation Agency* (KOICA) yang secara teknis dijalankan oleh Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kemenristekdikti) RI melalui *Implementing Arrangement* (IA) yang ditandatangani pada 8 Desember 2017 di Jakarta (Ristekbrin.go.id, 2017)

Berdasarkan teori kerjasama bilateral oleh Hassler, kerjasama Indonesia dan Korea Selatan dalam Program WFKV mengandung konteks *solidarity* yang mana hal ini selaras dalam tujuan dibentuknya Program WFKV oleh Korea Selatan yaitu untuk memperkuat persahabatan dan saling pengertian antara Korea Selatan dengan negara tuan rumah. Program ini juga bertujuan

untuk pengentasan kemiskinan dan pembangunan berkelanjutan di negara-negara berkembang. Terdapat 6 bentuk kerjasama yang dilakukan dalam berbagai bidang dalam Program WFKV ini, yaitu kerjasama di bidang pengembangan akademik, pendidikan vokasi, komunikasi dan teknologi informasi, ekonomi kreatif, revitalisasi program diploma III (D3), dan pengembangan ilmu pengetahuan dan *techno park* (Ristekbrin.go.id, 2017).

# Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif bertujuan memberi gambaran bentuk dan manfaat kerjasama Indonesia dan Korea Selatan dalam Program *World Friends KOICA Volunteers* (WFKV) pada tahun 2017- 2019. Jenis data adalah data sekunder, Teknik pengumpulan adalah teknik telaah pustaka, yakni berupa kajian kritis atas pembahasan suatu topik, data diambil dari buku, situs internet, dan jurnal terpercaya yang kemudian diolah ke dalam penelitian ini. Teknik analisis data adalah metode kualitatif dengan menganalisis dan menjelaskan berdasarkan data yang ada. Penulis berupaya untuk menganalisis data- data yang dikumpulkan sehingga menghasilkan kesimpulan yang bersifat sementara.

# Hasil dan Pembahasan

Hubungan baik Indonesia dan Korea Selatan yang sudah terjalin sejak beberapa tahun lamanya dimanfaatkan oleh kedua negara dengan membangun hubungan kerjasama yang akan saling menguntungkan antar satu sama lain. Dengan adanya sifat komplementaritas sumber daya dan berbagai potensi yang dimiliki oleh masing-masing negara, mendorong adanya peningkatan hubungan kerjasama dalam berbagai bidang. (Chang, K. D, 2014)

Salah satu bentuk peningkatan kerjasama ini tercermin dari adanya kesepakatan kedua negara dalam melakukan kerjasama melalui Program *World Friends KOICA Volunteers* (WFKV). Kerjasama melalui Program *World Friends KOICA Volunteers* (WFKV) antara Indonesia dengan Korea Selatan pertama kali disepakati oleh kedua negara pada tanggal 30 Januari 2015 melalui sebuah *Memorandum of Understanding* (MoU) yang ditandatangi oleh Kementerian Sekretarian Negara Republik Indonesia dengan diwakilkan oleh Kepala Biro Kerjasama Teknik Luar Negeri, Rika Kiswardani, dan *Korea International Cooperation Agency of the Republic of Korea* yang diwakilkan oleh *Residen Representative* Kantor KOICA Indonesia bernama Kim Byung Gwang terkait “Program Tenaga Sukarela *World Friends KOICA*” sebagai bentuk untuk mempererat hubungan persahabatan yang sudah terjalin baik dan untuk mengembangkan kesepahaman antara masyarakat serta untuk mendukung pembangunan sosial- ekonomi dan juga sumber daya manusia yang ada di kedua negara. (Setneg,2015)

Melalui kesepakatan tersebut, maka ditentukan ruang lingkup kegiatan dengan penempatan Tenaga Sukarela KOICA yang berasal dari Korea Selatan untuk memberikan kontribusi dan bekerjasama dengan institusi pemerintahan terkait dalam berbagai bidang yang ada di Indonesia, termasuk diantaranya pendidikan, kesehatan masyarakat, teknologi informasi, olahraga, kepemudaan, kewirausahaan, program-program pengembangan perdesaan dan bidang- bidang lain yang telah disepakati secara tertulis oleh para pihak yang terlibat.1

Setelah disepakatinya kerjasama melalui Program *World Friends KOICA Volunteers* oleh pemerintah Indonesia dan Korea Selatan melalui *Memorandum of Understanding* (MoU) sejak tanggal 30 Januari 2015 silam yang kemudian dijadikan sebagai landasan hukum bagi pemanfaatan tenaga sukarela KOICA di Indonesia, sejumlah lembaga kementerian Republik Indonesia turut ikut serta dalam mengimplementasikan kerjasama tersebut yang dimulai dengan adanya penandatanganan *Impelementing Arrangement* (IA) sebagai bentuk dari perjanjian turunan dari *Memorandum of Understanding* (MoU) tahun 2015 silam. (Setneg,2015)

Melalui kerjasama dalam Program *World Friends KOICA Volunteers* dengan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, tenaga sukarelawan KOICA yang

ditugaskan akan ditempatkan pada instansi pelaksana dimana lokasinya akan ditentukan oleh para pihak yang dalam teknis pelaksanaannya akan difasilitasi langsung oleh Kementerian Sekretarian Negara Republik Indonesia dimana mereka akan diperuntukkan untuk mendukung program kementerian yang ada di berbagai bidang seperti:

* Pengembangan akademik diantaranya adalah Bahasa Korea, sains, keinsinyuran, kesehatan, seni dan budaya, serta bidang lainnya yang berkaitan dengan akademik;
* Pendidikan vokasi
* Teknologi, informasi dan, komunikasi;
* Ekonomi kreatif;
* Program revitalisasi pendidikan tinggi vokasi;
* Pengembangan taman sains dan teknologi; dan
* Bidang lainnya berdasarkan kesepakatan tertulis antara para pihak sepanjang kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan tujuan dari kerjasama WFKV (Setneg,2015)

Tujuan kerjasama ini adalah untuk mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada di Indonesia, sehingga tenaga sukarelawan KOICA yang akan dikirim ke Indonesia untuk mengimplementasikan langsung kerjasama WFKV ini adalah orang-orang terpilih yang memiliki pendidikan minimal setara dengan tingkat sarjana dan yang paling penting adalah mereka harus memiliki keahlian pengalaman kerja terkait di bidang tempat mereka ditempatkan. Serta karena akan bertempat di Indonesia, sehingga diharuskan bagi mereka yang mampu dalam berbicara Bahasa Indonesia dan/ atau Bahasa Inggris agar kerjasama ini dapat berjalan dengan lancar.

Bentuk implementasi langsung dari kerjasama WFKV terlihat dari kedatangan sejumlah tenaga sukarelawan asal Korea Selatan yang bergabung dengan beberapa instansi yang memiliki bidang yang berbeda-beda seperti hasil *demand* yang disampaikan oleh Kementererian Sekretarian negara Republik Indonesia dalam *The 4th Joint Coordinating Committee (JCC) World Friends KOICA Volunteers Program* yang dilaksanakan di Bandung pada tanggal 12 Juli 2018 sebagaimana dalam Grafik 4.1. adalah sebanyak 12 orang tenaga sukarelawan bergabung dengan sejumlah instansi pendidikan dan disebar di beberapa sekolah dan perguruan tinggi untuk mengajar Bahasa Korea, 1 orang ditempatkan dibagian tata boga untuk berbagi pengalaman akan keahliannya dalam bidang tersebut, 2 orang dalam Paud, 1 orang di bidang pertanian, 1 orang di bidang pendidikan seni, 1 orang di bidang kemaritiman, dan dari total keseluruhan tenaga *volunteers* KOICA ini terhitung berjumlah 18 orang pada tahun 2018. (Setneg,2015)

**Daftar Sebaran Bidang Keahlian *Volunteers* KOICA 2018**



Sumber: Kementerian Sekretarian Negara Republik Indonesia, 2018 https://ktln.setneg.go.id/pdf/rakormonev/12072018\_jcc\_03.pdf

Dalam pengembangan akademik, melalui Program *World Friends KOICA Volunteers*, Korea mengirim satu orang relawannya untuk mengajar Bahasa Korea di SMK 3 Negeri Malang bernama Hwang Sun Hak. Disamping mengajar Bahasa Korea, Hwang Sun Hak juga membagi pengalaman lain yang dimiliki olehnya kepada murid-murid disana seperti *Korean Cuisine* yang diajarkan kepada siswa yang mengambil fokus perhotelan dan tata boga di sekolah tersebut. Proses pembelajaran yang berlangsung selama kurang lebih 14 bulan lamanya terhitung sejak ia ditempatkan memberikan kesan baik terhadap siswa-siswi disana karena dengan keahlian dan pembawaannya yang menyenangkan sehingga dengan mudah bagi para siswa untuk menyerap ilmu yang diberikannya. (smkn3malang.sch.id, 2020)

Sama halnya juga di SMK Negeri 2 Buduran juga turut menerima seorang *volunteer* KOICA bernama Choi Choae dengan bidang keahlian yang dimilikinya adalah Bahasa Korea sehingga dengan penempatannya di SMK tersebut yang terhitung sejak bulan Maret 2019 hingga

22 bulan kedepan akan berbagi pengalamannya serta pengetahuan yang dimilikinya terkait Bahasa Korea kepada siswa-siswi di SMK tersebut. Sebelum dimulainya proses mengajar, Choi Choae harus mengikuti *On The Job Training* (OJT) terlebih dahulu dengan melakukan survei dan orientasi lapangan sebagai bentuk pengenalan terhadap lingkungan tempat ia akan bertugas. (smkn2buduran.sch.id, 2019)

Untuk mendukung pendidikan vokasi sebagai salah satu bentuk implementasi dari program WFKV antara Kemeneterian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia dengan KOICA terlihat pada adanya kunjungan yang dilakukan oleh KOICA Indonesia *Office Training Coordinator* bernama Mutiara A. Sari bersama dengan Lee Choong Youn yang menjabat sebagai KOICA Indonesia *Office Program Coordinator* di sekolah vokasi Universitas Gadjah Mada pada tanggal 18 Januari 2018 sebagai bentuk awal untuk membangun kerjasama dengan Sekolah Vokasi UGM khususnya dalam bidang *Teaching Industry* yang akan dilakukan oleh seorang ahli dari relawan WFKV. (sv.ugm.ac.id,2018)

Hasil kerjasama Indonesia dan Korea Selatan melalui program WFKV dapat dikatakan baik dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Karena program WFKV yang dijalankan di Indonesia telah sesuai dengan prosedur yang diharapkan mulai dari proses penandatangan IA sampai pada kepulangan *volunteers* ke Korea Selatan. Dampak secara nyata yang dihasilkan dari kerjasama ini yaitu Indonesia mulai mengadopsi program-program pendidikan berbasis keahlian dan pekerjaan yang disebut sebagai *Technical and Vocational Education and Training* (TVET). Sementara, universitas-universitas di Indonesia yang sudah menerapkan program TVET yaitu Universitas Indonesia (UI) dan Institut Pertanian Bogor (IPB) Program *World Friends KOICA Volunteers* (WFKV) bukan hanya hadir sebagai bentuk kerjasama biasa antara Indonesia dengan Korea Selatan saja. Melalui program ini, akan memberikan pengaruh terhadap hubungan kedua negara karena akan semakin mempererat hubungan persahabatan diantara mereka. Dengan adanya penguatan hubungan diantara keduanya ini, maka akan membuka peluang baru bagi hadirnya kerjasama-kerjasama lainnya yang tentu akan menguntungkankan juga bagi kedua negara khususnya Indonesia sendiri. Sebagai negara berkembang, Indonesia tentu membutuhkan peran dari negara lain terutama yang memiliki *power* yang besar dalam ranah internasional seperti Korea Selatan dalam memajukan negaranya. Hal ini selaras dengan konsep kerjasama bilateral yang telah dijelaskan menurut Bjorn Hassler melalui aspek *solidarity;* kerjasama bilateral dapat dilihat dari adanya peran negara maju dalam

memberikan bantuan kepada negara berkembang.

Korea Selatan adalah negara maju dalam bidang industri dengan perkembangan ekonomi yang pesat serta memiliki generasi bangsa yang berkualitas dalam berbagai bidang.2 Dengan hadirnya Program WFKV, Korea Selatan merekrut warga negaranya yang memiliki keahlian tertentu berdasarkan pengalaman profesi dan *backround* pendidikan mereka yang sudah pasti berkualitas. *Volunteers* KOICA hadir di Indonesia bukan hanya sebagai bentuk untuk memenuhi kerjasama kedua negara yakni Indonesia dan Korea Selatan dan sekaligus mempererat hubungan persahabatan di antara mereka.

Melalui WFKV, tenaga-tenaga ahli terbaik Korea Selatan yang menjadi *volounteers* akan membagi pengalaman dan pengetahuan mereka kepada masyarakat Indonesia. Secara tidak langsung, hal ini juga sebagai bentuk upaya Korea Selatan dalam membantu Indonesia meningkatkan kualitas SDM di Indonesia melalui *volunteers* KOICA yang mengajarkan beberapa keahlian seperti Bahasa Korea, sains, keinsinyuran, kesehatan, seni dan budaya, serta bidang lainnya yang berkaitan dengan akademik dan non akademik yang akan membangun *skills* masyarakat Indonesia sehingga menghasilkan generasi penerus bangsa yang cerdas dan kompeten dan mampu bersaing baik pada tingkat nasional maupun internasional yang akan sangat bermanfaat dikemudian hari.

Masyarakat Indonesia khususnya yang masih menempuh pendidikan dalam bangku sekolah dan bangku perkuliahan, akan diberikan pendidikan dasar yang berkualitas karena didapatkan langsung dari ahlinya, mendapatkan pelatihan sumberdaya teknis, dan sumberdaya lainnya yang dikemas melalui sektor pendidikan sehingga akan meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia dan kulitas dari generasi bangsa Indonesia. Meskipun melalui kerjasama tersebut tidak memberikan perubahan secara langsung, namun dengan hadirnya Program *World Friends KOICA Volunteers* (WFKV) dapat memberikan pengaruh positif terhadap pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) terhadap Indonesia khususnya generasi-generasi muda sebagai penerus bangsa ini dalam memajukan Indonesia sendiri.

Hal yang paling membedakan antara kerjasama Indonesia dan Korea Selatan melalui program WFKV ini dengan program-program kerjasama pendidikan Indonesia-Korea Selatan lainnya adalah keterlibatan langsung relawan Korea Selatan dalam membantu meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia melalui berbagai saluran dan sarana dalam berbagai bentuk program yang diterapkan dalam berbagai bidang. Aspek yang menjadi fokus pada kerjasama ini tidak hanya melibatkan diplomasi Korea Selatan dalam mengenalkan budayanya kepada masyarakat Indonesia, namun lebih dari itu kontribusi yang diberikan melalui program WFKV juga berfokus pada aspek pendidikan dan peningkatan kualitasnya.

# Kesimpulan

Indonesia dan Korea Selatan adalah mitra yang sudah menjalin hubungan baik sejak lama yang terbukti dari adanya berbagai kerjasama yang dilakukan sebagai bentuk dalam pemenuhan hubungan bilateral diantara keduanya. Hubungan baik kedua negara ini diperkuat dengan kesepakatan kedua negara dalam menjalin hubungan kerjasama dalam bidang pendidikan melalui *World Friends KOICA Volunteers* yang ditantandatangani pertama kali pada 30 Januari 2015 melalui sebuah *Memorandum of Understanding* (MoU) yang diwakilkan oleh Kementerian Sekretarian Negara Republik Indonesia dan pihak KOICA.

Melalui penandatanganan MoU ini, maka sejumlah kementerian termasuk Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tingggi Republik Indonesia turut terlibat dalam kerjasama tersebut dengan penandatanganan *Implementation Arrangement* (IA) pada tanggal 8 Desember 2017 sebagai perjanjian turunan dari MoU tahun 2015 silam. Melalui kerjasama ini, Korea Selatan menempatkan sejumlah tenaga sukarela KOICA di berbagai bidang yang telah ditentukan

oleh kedua pihak seperti pendidikan untuk mendukung program kementerian yang dalam pengembangan akademik, pendidikan vokasi, teknologi, informasi dan, komunikasi, ekonomi kreatif, program revitalisasi pendidikan tinggi vokasi, serta pengembangan taman sains dan teknologi..

Meskipun tidak banyak dari tenaga sukarelawan yang datang ke Indonesia untuk memenuhi kerjasama WFKV, namun Kerjasama Indonesia dan Korea Selatan melalui Program WFKV memberikan manfaat bagi kedua negara khususnya Indonesia yang menerima langsung bantuan hibah Korea berupa tenaga ahli di lingkungan instansi pendidikannya. Kerjasama Program WFKV memberikan pengaruh besar terhadap hubungan kedua negara karena akan semakin mempererat hubungan persahabatan diantara mereka sehingga akan terus membuka peluang kerjasama lainnya di masa depan dan sebagai bentuk upaya Korea Selatan membantu meningkatkan kualitas SDM Indonesia.

# Daftar Pustaka

Achan. 25 Februari 2019. “ World Friends Korea (WFK)”. Terdapat di <http://www.smkn2buduran.sch.id/2019/02/25/world-friends-korea-wkf/>

Ajeng Jayanti, et al. 2019. “Diplomasi Publik Korea Selatan di Indonesia melalui Sektor Pendidikan *Korea International Cooperation Agency* (KOICA)”. *Jurnal Studi Pembangunan Interdisiplin.* Vol. XXVIII

Chang, K. D. 16 Juni 2014. “The 40th Anniversary of Economic Relations between Korea and Indonesia”. *Economic Relations with Southeast Asia:Korea Economic Institute of America*

Humas SMK Negeri 2 Banjarmasin. 18 Desember 2018. “Sukarelawan KOICA 2018-2020”.

Terdapat di <http://smkn2-bjm.sch.id/?p=2000>

KOICA. 2021. “Programs of World Friends Korea” diakses dalam *Korea International Agency*

<http://www.worldfriendskorea.or.kr/view/eng.intro.program.do>*pada 7 Mei 2021*

Rini Afriantari, dan Cindy Yosita Putri. Desember 2017. “Kerjasama Indonesia dan Korea Selatan dalam Pengembangan Sektor Industri Kreatif di Indonesia”. Dalam *Jurnal Transborders* Vol. 1 No. 1

Setneg, 12 Juli 2018. “The 4th Joint Coordinating Committee (JCC) World Friends KOICA Volunteers program”. Terdapat di website resmi Kemeterian Sekretarian Negara Republik Indonesia

Setneg, 2015. “MoU Kemensetnag dan KOICA”. Terdapat di website resmi Kementerian Sekretarian Negara Republik Indonesia

Setneg. 8 Desember 2017. “Implementing Arrangement between The Ministry of Research, Technology, adn Higher Education of the Republic of Indonesia and KOICA concerning The World Friends KOICA Volunteers Perogram to Support Research, Technology, and Higher EducationDevelopment in Indonesia”. Terdapat di website resmi Kemeterian Sekretarian negara Republik Indonesia.

1. Mahasiswa Program S1 Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email : halidasia.limpo@gmail.com [↑](#footnote-ref-1)